

TAUHID SEBAGAI WARISAN TERBESAR NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF TEMATIK HADIS

Nanang Hermawan¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia¹
nanang.hermawan@staihas.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tauhid sebagai warisan terbesar Nabi Ibrahim AS dalam perspektif hadis, serta untuk mengkaji aspek-aspek ajaran tauhid yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan relevansinya dalam konteks ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sentral Nabi Ibrahim dalam menyebarkan tauhid dan bagaimana ajaran ini diwariskan kepada generasi selanjutnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik hadis, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ajaran tauhid. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali dimensi teologis dan praktis dari tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, serta bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tauhid Nabi Ibrahim tidak hanya mencakup dimensi teologis, tetapi juga melibatkan praktik-praktik kehidupan yang menjadi pedoman bagi umat manusia untuk tetap berada dalam keesaan Allah. Penelitian ini menemukan bahwa keyakinan tauhid Nabi Ibrahim adalah tauhid aktif, di mana iman harus diiringi dengan amal baik dan akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam aspek kepercayaan, tetapi juga dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Kata Kunci: hadis tematik; nabi ibrahim; tauhid

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore monotheism (tauhid) as the greatest legacy of Prophet Ibrahim (AS) from the perspective of Hadith, as well as to examine the aspects of tauhid teachings inherited by Prophet Ibrahim and their relevance in the context of Islamic teachings. This research aims to provide an in-depth understanding of the central role of Prophet Ibrahim in promoting tauhid and how this teaching was passed down to subsequent generations. The method applied in this study is thematic analysis of Hadith, which allows the researcher to analyze and interpret Hadiths related to the teachings of tauhid. Through this approach, the study delves into the theological and practical dimensions of tauhid taught by Prophet Ibrahim and how these teachings are implemented in the daily lives of Muslims. The findings reveal that Prophet Ibrahim's teachings of tauhid encompass not only theological dimensions but also practical aspects of life, serving as

guidance for humanity to remain steadfast in the oneness of Allah. The study identifies Prophet Ibrahim's tauhid as an active tauhid, where faith is accompanied by good deeds and noble character (akhlaq karimah). This highlights that the teachings of tauhid have far-reaching implications, not only in matters of belief but also in tangible actions in the daily lives of Muslims.

Keywords: Tauhid, Prophet Ibrahim, Thematic Hadith Analysis



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Dalam penulisan Tauhid adalah kepercayaan akan keesaan Allah yang menjadi inti dari ajaran Islam. Sebagai konsep teologis, tauhid menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan dia tidak memiliki sekutu (Amin, 2019). Ajaran tentang tauhid telah disampaikan oleh para nabi dan rasul sepanjang perjalanan sejarah umat manusia, mulai awal Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Adapun tauhid yang dimaksud dalam ajaran semua nabi ialah:

هو أفراد المعبود بالعبادة مع اعتقاد وحدته
والتصديق بها ذاتاً وصفاتاً وأفعالاً

“Hanya menyembah kepada satu dzat, serta meyakini bahwa yang disembah itu dzatnya hanya satu, tiada dua dan bukan rangkaian, sifatnya satu tanpa saingan, pekerjaannya sendiri tanpa bantuan.” (Al-Baijuri, 2004).

Nabi Ibrahim AS dalam tradisi Islam dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling penting dalam penyebaran dan peneguhan ajaran tauhid. Nabi Ibrahim dikenal sebagai “Khalilullah” (kekasih Allah) dan perannya sebagai bapak monoteisme telah diabadikan dalam Al-Qur’an dan hadis (Harahap & Fadli, 2023). Dalam konteks hadis, banyak riwayat yang

menegaskan bahwa ajaran tauhid Nabi Ibrahim menjadi warisan yang tak ternilai bagi umat Islam.

Berdasarkan kajian tematik hadis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tauhid dipahami sebagai warisan terbesar Nabi Ibrahim dan bagaimana relevansinya dalam ajaran Islam. Penelitian ini juga menganalisis aspek-aspek ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, termasuk keteguhannya dalam menghadapi kaumnya yang menyembah berhala, serta upayanya untuk menegaskan keesaan Allah dalam kehidupannya.

Penulis menganalisis penelitian-penelitian terdahulu mengenai ajaran tauhid nabi Ibrahim, yang berjudul, “*Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-An’am Ayat 74-79*” (Mat & APRYANTI, 2021). Penelitian tersebut menyoroti bagaimana Nabi Ibrahim berhasil menanamkan aqidah yang benar melalui pengamatan fenomena alam dan komunikasi yang efektif, yang dapat menjadi inspirasi dalam pendidikan keimanan di era modern. Dalam penelitian tersebut, peneliti hanya berfokus pada aspek seruan tauhid nabi Ibrahim yang ditinjau dari sudut pandang al-qur’an saja.

Penelitian selanjutnya berjudul, “*Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi*

Ibrahim” (Septiyani, 2019). Dalam penelitiannya penulis menyimpulkan, bahwasannya pendidikan tauhid yang diajarkan melalui kisah Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya pengamatan dan perenungan terhadap alam untuk memahami ketuhanan. Melalui pengalaman dan interaksi, individu dapat membangun keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Implementasi pendidikan tauhid perlu melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk karakter yang beriman dan bertaqwa. Peneliti cenderung memperkuat argumentasinya dengan berbagai literatur penelitian dan dalil-dalil al-quran. Sehingga eksplorasi terhadap hadis masih sangat minim.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sa’adiyah Shafik dan Nor Suhaily Abu Bakar yang berjudul, “*Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam*” (Shafik & Bakar, 2009). mengeksplorasi peran tauhid sebagai asas penting dalam akidah Islam yang menekankan keesaan Allah dan menolak segala bentuk syirik. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid dapat membentuk akidah yang kuat dalam diri umat Islam, serta menghindarkan mereka dari perpecahan dan bidaah. Oleh karena itu, pendidikan akidah yang berlandaskan tauhid perlu diterapkan sejak awal dalam kehidupan individu. Dalam penelitian tersebut penulis hanya membahas konsep tauhid dari sudut pandang linguistik dan umum, namun tidak ada hadis yang dieksplorasi oleh penulis, sehingga kajian hadis dalam artikel tersebut nihil.

Penelitian yang berjudul, “*Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada Kisah Nabi Ibrahim Pada Al-Qur’an Surat Al-‘An’am Ayat 74-79*” (Cahaya et al., 2023).

Mengungkap bahwa pendidikan tauhid yang diajarkan melalui kisah Nabi Ibrahim dapat efektif dalam membentuk pemahaman keimanan yang sehat di kalangan umat. Metode debat dan argumentasi yang digunakan Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya pendekatan yang logis dan berbasis bukti dalam mendidik masyarakat. Dengan siasat yang lemah lembut dan penuh hikmah, pendidikan tauhid dapat mengubah keyakinan dan perilaku individu menuju keimanan yang benar. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada topik ajaran tauhid Nabi Ibrahim dari sudut pandang al-qur’an saja, sehingga eksplorasi terhadap hadis masih minim.

Penelitian terdahulu mempunyai keterbatasan, baik dalam objek penelitian, metodologi, teori dan hasil pembahasan yang harus dielaborasi lebih lanjut. Penelitian ini mengisi ruang kosong dari penelitian terdahulu dan menjadi kebaruan akademis, yaitu: Fokus pada konsep tauhid sebagai warisan Nabi Ibrahim dalam perspektif hadis, dan menggunakan pendekatan kajian tematik hadis.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut, berbagai penelitian mengenai ajaran tauhid Nabi Ibrahim hanya membahas dalam persepektif Al-Qur’an saja. Sedangkan dalam persepektif hadis, banyak riwayat yang menggambarkan ajaran tauhid yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Adapun tujuan penelitian ini, ialah untuk menelaah tauhid sebagai warisan terbesar Nabi Ibrahim dalam perspektif hadis. Menganalisis aspek-aspek ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Menjelaskan relevansi ajaran tauhid Nabi Ibrahim dalam konteks ajaran Islam dan kehidupan umat manusia.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tematik hadis, karena tematik hadis tidak hanya sekedar pengumpulan hadis saja, akan tetapi juga mencakup penanganan konflik yang mungkin muncul antara hadis-hadis yang berkaitan dengan topik tersebut (Al-'Alamiya, 2012). Salah satu tujuan dari pendekatan tematik dalam studi akademis ialah untuk memperbaiki arah studi-studi agama, bahasa Arab, dan ilmiah yang berbasis pada hadis. Pendekatan ini menawarkan metode sistematis untuk mengatur dan menganalisis hadis sesuai dengan standar ilmiah yang ketat (Al-Rashed, 2021).

Studi tematik hadis oleh universitas-universitas telah dimasukkan ke dalam kurikulum mereka, baik pada tingkat sarjana maupun pascasarjana. Universitas-universitas berlomba-lomba dalam menyusun metodologi untuk mempelajari hadis tematik dan mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi bidang penelitian ini, baik dalam aspek dasar maupun aplikatif. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya hadits tematik dalam studi akademis.

Hadits tematik memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern. Dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan, hadits tematik memberikan landasan bagi pengembangan ilmu baru yang relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, keajaiban ilmiah yang dijelaskan dalam hadits dapat menjadi dasar untuk memahami fenomena-fenomena baru dalam sains dan teknologi. Dengan demikian, penelitian yang berbasis pada hadits tidak hanya berfungsi sebagai penguat tradisi,

tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk inovasi ilmiah.

Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ilahi dengan analisis sejarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Ini penting untuk memastikan bahwa kajian sejarah tidak hanya fokus pada fakta-fakta empiris, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral yang diatur oleh hadits. Hadits tematik juga berkontribusi pada pengembangan ilmu bahasa Arab. Dalam kajian balaghah (retorika), al-gharib (kosakata asing), dan tata bahasa, hadits sering digunakan sebagai referensi utama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari konteks hadits, di mana banyak aturan bahasa ditetapkan berdasarkan penggunaan lafaz dalam sabda Nabi.

Hadits tematik memberikan panduan yang jelas dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Dengan menekankan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan sunnah, hadits tematik membantu memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi, di mana banyak ide dan praktik baru muncul yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam (Al-Rashed, 2021). Secara keseluruhan, hadits tematik bukan hanya sekedar metode studi, tetapi juga merupakan jembatan antara tradisi dan modernitas. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, para akademisi dapat menghasilkan penelitian yang lebih relevan dan aplikatif, sekaligus menjaga integritas ajaran Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tauhid sebagai warisan Nabi Ibrahim tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid melalui kajian hadis menjadi krusial untuk memperkuat iman dan praktik keagamaan di tengah tantangan pluralisme dan materialisme saat ini. Ajaran tauhid Nabi Ibrahim sebagai fondasi keesaan Allah diharapkan dapat membimbing umat Islam dalam menghadapi isu-isu sosial dan moral kontemporer.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian tematik hadis (*maudhu'i*). Metode kualitatif dalam penelitian hadis berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Pendekatan ini lebih deskriptif dan interpretatif, dan sering kali digunakan dalam studi-studi filsafat, teologi, dan budaya (Azami, 1978).

Metode *maudhu'i* merupakan pendekatan yang menghimpun hadis-hadis berdasarkan topik tertentu, yang kemudian disusun dengan mempertimbangkan *asbab al-wurud* (sebab-sebab turunnya) dan pemahaman terhadap hadis tersebut. Proses ini melibatkan penjelasan dan analisis yang mendalam terhadap setiap hadis yang dikumpulkan (Maizuddin, 2008). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan tema tauhid dan peran Nabi Ibrahim dalam menyebarkan ajaran tersebut. Kajian tematik digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu tema utama, yaitu tauhid

sebagai warisan terbesar Nabi Ibrahim (Miski, 2021).

Metode *maudhu'i* adalah suatu pendekatan dalam penyusunan atau pengkajian hadis yang berfokus pada tema tertentu yang sedang dipermasalahkan. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari hadis tersebut, baik secara keseluruhan maupun hanya pada salah satu subaspek dari ketiga aspek tersebut (Ahmad, 2007). Sedangkan (Al-Zayan, 2002) memiliki definisi deskriptif yang komprehensif, menurutnya metode *maudhu'i* (tematik) adalah ilmu yang mempelajari topik-topik yang dibahas dalam hadis Nabi yang memiliki makna atau tujuan yang sama, melalui pengumpulan hadis-hadis dari satu atau beberapa sumber asli hadis. Peneliti kemudian menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi teks-teks hadis yang diterima, serta mencoba menghubungkannya untuk mencapai esensi teks Nabi agar dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini.

Pengkajian hadis menggunakan pendekatan tematik dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan berbagai riwayat hadis yang berkaitan dengan tema yang sama; (2) melakukan kritik terhadap riwayat-riwayat tersebut dengan cara melakukan seleksi antara yang shahih dan yang *dha'if*; (3) melakukan kritik terhadap riwayat-riwayat tersebut dengan cara melakukan seleksi antara yang shahih dan yang *dha'if*; (4) memilih riwayat yang shahih dan relevan, serta meninggalkan riwayat yang *dha'if*, termasuk hadis-hadis yang telah dinasakh (dihapuskan); (5) mengambil teks-teks hadis yang memiliki makna yang jelas, serta

menyeleksi dari teks-teks yang maknanya tidak jelas (Yaqub, 2023).

Menafsirkan teks-teks hadis yang ambigu dengan merujuk pada teks-teks hadis yang memiliki makna yang jelas, berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. *“Lafadz yang jelas dapat menafsirkan lafadz yang tidak jelas.”* (Yaqub, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tauhid Dalam Perspektif Islam

Tauhid adalah konsep mengesakan Allah dalam ibadah, yang mencakup penetapan karakteristik-karakteristik yang Allah sebutkan mengenai-Nya serta yang diungkapkan oleh Rasul-Nya. Selain itu, tauhid juga berarti mensucikan Allah dari segala bentuk kekurangan dan cacat, sehingga mencerminkan pengakuan akan keesaan dan kesempurnaan-Nya sebagai Tuhan (Al-Huraqi, 1993). Tauhid juga berperan sebagai konsep utama dalam teologi Islam yang mengajarkan keesaan Allah dan menolak segala bentuk penyekutuan (syirik) (Tanjung, 2023).

والتوحيد جوهر نفيس وله قشران أحدهما أبعد عن

اللب من الآخر فخصص الناس الاسم بالقشر وبصناعة

الحراسة للقشر وأهملوا اللب بالكلية

“Tauhid merupakan mutiara berharga. Ia memiliki dua kulit permukaan, salah satunya dibanding yang lain lebih jauh dari inti mutiara tersebut. Banyak orang mengistimewakan sebutan kulit permukaan tersebut dan aktivitas menjaga kulit permukaan itu serta mengabaikan mutiara tauhid sebagai intinya secara keseluruhan.” (Al-Ghazali, 2018).

Penjelasan Al-Ghazali ini, menekankan bahwa tauhid tidak hanya berarti kepercayaan pada eksistensi Allah, tetapi juga mencakup keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya Zat yang berhak disembah dan ditaati (Mastura, 2018). Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, tauhid merupakan inti dari risalah seluruh nabi dan rasul, dan setiap nabi diutus untuk mengajak umatnya kembali kepada keesaan Allah (Hambal, 2019).

Tauhid dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tauhid rububiyah, yang merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta; tauhid uluhiyyah, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah; serta tauhid asma wa sifat, yang mencakup keyakinan terhadap kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah (Irham, 2020). Ketiga dimensi tauhid ini merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam.

2. Peran Nabi Ibrahim dalam Menegakkan Tauhid

Nabi Ibrahim AS adalah salah satu nabi yang paling dihormati dalam Islam karena perjuangannya menegakkan tauhid di tengah masyarakat yang mayoritas menyembah berhala. Masyarakat di wilayah Mesopotamia menunjukkan tingkat peradaban yang tinggi, dengan kemajuan yang signifikan dalam sektor pertanian, perdagangan, dan arsitektur. Namun, dari segi keagamaan, mayoritas penduduk pada masa itu menganut paham politeisme. Mereka menyembah berbagai dewa serta benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari menjadi objek utama dalam praktik penyembahan mereka (Ridwan, 2024).

Fenomena ini mencerminkan kompleksitas sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Mesopotamia, yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Begitu pula, ayah Nabi Ibrahim, yaitu Azar, dikenal sebagai seorang pemahat berhala yang dibuat untuk disembah oleh masyarakatnya (Muttaqin, 2017). Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An'am [6]: 74).

Ayat diatas memberikan contoh yang jelas dan konkret mengenai kesalahan keimanan kaum musyrik melalui pengalaman Nabi Ibrahim AS. Penting untuk memahami pengalaman ini, tidak hanya karena Nabi Ibrahim AS sebagai nabi pertama yang menyebarkan ajaran monoteisme (tauhid) dan keberadaan Tuhan sebagai Rabb al-alamin, tetapi juga karena pengalaman ini melibatkan orang tuanya. Ini menjadikannya sangat relevan dan penting bagi masyarakat Arab yang mengenal Nabi Ibrahim sebagai nenek moyang mereka, serta bagi orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap agama mereka sebagai kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim AS (Mat & APRYANTI, 2021).

Allah menyebutkan nama Azar dalam ayat tersebut sebagai ayah Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, mayoritas ulama

berpendapat bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar (Thabari, 2010).

حدثني محمد بن الحسين قال ، حدثنا أحمد بن المفضل قال ، حدثنا أسباط ، عن السدي: "وإذ قال إبراهيم لأبيه أزر" . قال: اسم أبيه "أزر".

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Husain, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Mufaddal, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Asbat, dari al-Suddi: Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, dia berkata: Nama ayahnya adalah ‘Azar” (H.R. Thabari).

Ayat di atas juga menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim mengoreksi ajaran ayahnya dan masyarakatnya yang menyembah berhala, yang jelas merupakan suatu kesesatan. Ayah Nabi Ibrahim meyakini bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberikan manfaat, meskipun yang disembahnya hanyalah benda mati yang tidak memiliki nilai guna (Huda, 2014). Nabi Ibrahim mengajak ayahnya dan kaumnya yang menyembah berhala untuk memahami kesalahan mereka. Dengan hal ini, ia menunjukkan bahwa berhala tidak layak disembah karena itu adalah makhluk. Sehingga yang layak dan hak disembah itu adalah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat (Al-Bukhari, 2001):

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ هَلْ

تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ. قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَلَّا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا.»

“Ishaq bin Ibrahim menceritakan bahwa ia mendengar Yahya bin Adam, yang kemudian menyampaikan kepada kami melalui Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq, yang merujuk kepada 'Amru bin Maimun. Dalam riwayat tersebut, Mu'adz radhiallahu'anhu menyatakan, "Aku pernah membonceng Nabi ﷺ di atas seekor keledai yang bernama 'Ufair, dan beliau bertanya kepadaku, "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendaknya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab, "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja.”

Hadis kedua diriwayatkan oleh (Muslim, 1955) dalam shahihnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامُ بْنُ سَلِيمٍ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: « كُنْتُ رَدَفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ، يُقَالُ لَهُ: عُفَيْرٌ، قَالَ: فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا »

“Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: “Aku pernah dibonceng oleh Rasulullah ﷺ di atas seekor keledai yang bernama 'Ufair'. Kemudian beliau bertanya, 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah terhadap para hamba dan apa hak para hamba terhadap Allah?' Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda, Hak Allah terhadap para hamba adalah mereka beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sedangkan hak para hamba terhadap Allah adalah Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mu'adz berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memberitahkan kabar gembira ini kepada orang lain? Beliau menjawab, Jangan, dikhawatirkan mereka akan bersikap santai (dan tidak beramal).”

Hadis ketiga juga diriwayatkan oleh (Muslim, 1955) dengan redaksi yang berbeda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ

وَالْأَشْعَثِ ابْنِ سَلِيكٍ أَنَّهُمَا سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هِلَالٍ

يُحَدِّثُ عَنْ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا مَعَاذُ! أَتَدْرِي مَا حَقَّ لِلَّهِ عَلَى الْعِبَادِ

" قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. [قال] " أن تعبد الله ولا

يشرك به شيء. قَالَ: " أَتَدْرِي مَا حَقَّهُمْ عَلَيْهِ إِذَا فَعَلُوا

ذَلِكَ " فَقَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " أَنْ لَا يَعْبُدَهُمْ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar. Ibnu Al-Mutsanna berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far. Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Hushain dan Al-Asy'ats bin Salik; bahwasanya keduanya mendengar Al-Aswad bin Hilal menceritakan dari Mu'adz bin Jabal; ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Yaitu agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian Beliau berkata: "Tahukah engkau apa hak mereka atas Allah jika mereka melakukan hal itu?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Yaitu bahwa Allah tidak akan mengazab mereka."

Riwayat-riwayat diatas merupakan hadis shahih yang berkenaan dengan hal yang mesti dan layak disembah oleh manusia ialah

Allah SWT. Hadis-hadis tersebut memiliki redaksi yang berbeda, yaitu:

- Hadis pertama menggunakan redaksi: *أَنْ يَعْْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* (Seharusnya, seseorang beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun).
- Kedua dengan redaksi: *أَنْ يَعْْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* (mereka beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun).
- Ketiga memakai lafadz: *أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا يُشْرِكَ بِهِ شَيْءٌ* (seorang hamba mengabdikan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun).

Prof. Dr. Musa Syahin Lasyin memaknai lafadz *تَعْبُدَ* dalam kitabnya *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*: Ibadah dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai ketaatan yang disertai dengan kerendahan hati. Dalam hal ini, pengenalan terhadap Allah dan pengakuan akan keesaan-Nya menjadi aspek yang sangat krusial. Pernyataan ini sejalan dengan riwayat-riwayat sebelumnya yang menunjukkan bahwasannya ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup pengakuan akan keesaan Allah. Selain itu, manfaat dari penegasan *"ولا تشرك"* adalah sebagai larangan terhadap perilaku orang-orang kafir yang secara lahiriah menyembah Allah tetapi juga menyembah berhala yang mereka anggap sebagai sekutu bagi-Nya. Ini menunjukkan bahwa ibadah sejati haruslah murni ditujukan kepada Allah tanpa adanya sekutu (Lasyin, 2002). penting untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual semata,

melainkan juga mencerminkan hubungan yang intim antara hamba dan Tuhan.

(An-Nawawi, 1972) dalam kitabnya *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* berkata lafadz $\text{لَا يُعْبَدُ اللَّهُ وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْءٌ}$ dengan didhamahkan huruf *ya-nya* lafadz يُعْبَدُ ini adalah suatu hal yang nyata. Sehingga beliau mengutip perkataan Sheikh Abu Amr rahimahullah menyatakan bahwa dalam kitab-kitab usul terdapat lafadz شَيْئًا yang dibaca nashab, dan ini yang paling shahih dalam konteks ketidakpastian lafadz $\text{لَا يُشْرِكُ بِهِ يُعْبَدُ اللَّهُ وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا}$ yang memiliki tiga kemungkinan:

- a. $\text{لَا يُعْبَدُ اللَّهُ}$ dengan dibaca fathah huruf *ya-nya* yang menunjukkan makna mudzakar ghaib (merujuk kepada laki-laki yang tidak hadir), yaitu bahwa seorang hamba mengabdikan kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ini redaksi yang paling kuat.
- b. لَا يُعْبَدُ membaca fathah huruf *ta-nya*, menunjukkan makna mukhathab (orang yang diajak bicara), sebagai penekanan khusus kepada Mu'adz karena dia adalah seseorang yang diajak bicara, sekaligus memberi peringatan kepada yang lainnya.
- c. لَا يُعْبَدُ dibaca dhamah huruf *ya-nya* menunjukkan kiasan dari *mashdar* bukan dari *maf'ul bihnya* (objek yang diibadahi), yaitu tidak menyekutukan-Nya dengan kesyirikan.

Sehingga hal ini di singgung pula dalam percakapan Heraklius (Kaisar Romawi) dengan Abu Sufyan ketika bertanya tentang ajaran Nabi (Ramdani, 2019), Sebagaimana (Al-Bukhari, 2001) meriwayatkan dalam Shahihnya;

...وَسَأَلْتُكَ بِمَا يَأْمُرُكَ، فَذَكَرْتَ أَنَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَيَنْهَاكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ. فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيْ هَاتَيْنِ...

“Dan aku bertanya kepadamu, dengan apa beliau menyuruh kalian ?, maka kamu menyebutkan bahwa beliau menyuruh kalian agar beribadah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu, dan melarang kalian untuk beribadah kepada berhala, dan menyuruh kalian untuk mendirikan shalat, sedekah dan menjaga (kesucian dirinya), dan jika apa yang anda katakan ini benar, maka ia akan menguasai tempat di bawah kedua kaki saya ini.”

Berbagai penolakan di lontarkan oleh ayah dan kaumnya, bahkan kaumnya tersebut mengajak Nabi Ibrahim untuk mengikuti kepercayaan mereka untuk menyembah berhala (Darmawan, 2020). Namun Nabi Ibrahim tetap teguh pada pendidriannya berdakwah untuk mengajak pada tauhid, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 120 Allah berfirman,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif (lurus dalam keimanan). Dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (QS. An-Nahl [16]: 120). Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok yang lurus dalam tauhid dan menolak segala bentuk penyekutuan.

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، قَالَ: نَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ بَيَانَ عَنْ
 عَامِرِ الشَّعْبِيِّ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ مُعَاذًا كَانَ أُمَّةً
 قَانَتْ لِلَّهِ حَنِيفًا. فَقَالُوا: إِنَّمَا ذَلِكَ إِبْرَاهِيمُ، أَنْسَيْتَ
 قَالَ: إِنَّمَا كُنَّا نُنَشِّبُهُ بِإِبْرَاهِيمَ. قَالُوا: فَمَا الْأُمَّةُ قَالَ:
 الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ. قَالُوا: فَمَا الْقَانِتُ قَالَ: الَّذِي
 يُطِيعُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah, dari Bayan, dari Amir al-Sya'bi, bahwa Ibn Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya Mu'adz adalah seorang umat yang taat kepada Allah, seorang hanif.' Mereka berkata: 'Itu hanya Ibrahim, apakah kamu lupa?' Ia berkata: 'Kami hanya membandingkannya dengan Ibrahim.' Mereka bertanya: 'Apa itu umat?' Ia menjawab: 'Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.' Mereka bertanya lagi: 'Apa itu yang taat?' Ia menjawab: 'Orang yang menaati Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa.’” (Mansur, 2012).

Menurut riwayat yang terdapat dalam Sahih Al-Bukhari, Nabi Ibrahim menghadapi banyak ujian dalam menjalankan misinya sebagai pembawa ajaran tauhid. Salah satu ujian terbesarnya adalah ketika ia mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putranya, Ismail (Rasyid, 1998). Tanpa keraguan atau penundaan, setelah keduanya sepenuhnya menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Allah, Nabi Ibrahim meletakkan putranya di atas pelipisnya, seperti seekor hewan yang akan disembelih. Pada saat itu, kesabaran mereka berdua terbukti. Pisau yang sangat tajam

tersebut, dalam kuasa Allah, tidak memberikan luka sedikit pun kepada anaknya. Kemudian, malaikat memanggil Ibrahim, “*Hai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi mengenai penyembelihan anakmu dan telah melaksanakannya sesuai dengan kemampuanmu. Oleh karena itu, kami memberikan ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa serta menganugerahkan karunia kepadamu.*” (Karim Amrullah, 1983).

Nabi Ibrahim melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan bersiap untuk melaksanakan perintah tersebut sebagai bentuk ketaatan mutlak kepada Allah. Pengorbanan ini menjadi simbol dari tauhid yang sejati, di mana keimanan seseorang diuji melalui ketaatan total kepada perintah Allah. Sehingga peristiwa tersebut menjadi sebuah warisan yang masih utuh hingga saat ini, sebagaimana yang disampaikan nabi dalam sebuah hadisnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَرَّازِيُّ بِبَعْدَادَ، ثنا
 مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْوَاسِطِيُّ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَ
 سَلَامُ بْنُ مِسْكِينٍ، عَنْ عَائِدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
 الْمُجَاشِعِيِّ، عَنْ أَبِي دَاوُدَ السَّبْيِيِّ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ
 الْأَصْحَابُ قَالَ: «سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ» قَالَ: قُلْنَا: فَمَا
 لَنَا مِنْهَا قَالَ: «بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٍ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فَالْصُّوفُ قَالَ: «فَكُلُّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ»

“Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Bazzar di Baghdad telah menyampaikan kepada kami, di mana Muhammad bin Salamah Al-Wasiti menceritakan kepada kami bahwa Yazid bin Harun menginformasikan kepada kami mengenai Salam bin Miskin, yang merujuk pada Aidhillah bin Abdullah Al-Mujashi’i, Dari Abu Dawud Al-Sabi’i, yang bersumber dari Zaid bin Arqam ra, ia menyatakan: “Kami bertanya kepada Rasulullah, ‘Apa yang dimaksud dengan qurban?’ Beliau menjawab, ‘Ini adalah sunnah dari ayah kalian, Ibrahim.’ Kami kemudian bertanya, ‘Apa manfaat yang kami dapatkan dari ibadah ini?’ Beliau menjawab, ‘Setiap helai rambut akan dicatat sebagai kebaikan.’ Kami melanjutkan pertanyaan, ‘Bagaimana dengan sehelai bulu domba?’ Beliau menjawab, ‘Setiap helai bulu domba juga akan dicatat sebagai kebaikan.” (Al-Hakim, 1990).

3. Hadis-Hadis Tentang Tauhid Dan Nabi Ibrahim

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim banyak mengandung pelajaran tentang tauhid dan perlawanan terhadap syirik. Salah satu hadis yang diriwayatkan dalam Sahih Muslim menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS dijuluki sebagai “Khalilullah” (kekasih Allah), yang menunjukkan betapa dekatnya hubungan spiritual Ibrahim dengan Allah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ -
وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ. قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ:
حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ، - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،
عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَيُّسَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ النَّجْرَانِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي جُنْدَبٌ قَالَ: «
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ
بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ
خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا... الخ

“Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah menyampaikan kepada kami, di mana lafazh tersebut adalah milik Abu Bakar. Ishaq berkata, “Telah mengabarkan kepada kami,” sedangkan Abu Bakar menyatakan, “Telah menceritakan kepada kami Zakariya’ bin ‘Adi dari Ubaidullah bin Amru, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin al-Harits an-Najrani.” Dia menyatakan bahwa Jundab telah menceritakan kepadanya, ia berkata,, “Lima hari menjelang Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam wafat, aku mendengar beliau bersabda, ‘Aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil salah seorang di antara kalian sebagai kekasih, karena Allah Ta’ala telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.” (Al-Bukhari, 2001)

Hadis ini menjelaskan bahwasannya Nabi Ibrahim digambarkan sebagai sosok yang sepenuhnya berkomitmen pada ajaran tauhid dan menolak segala bentuk penyembahan berhala. Selain itu, ada sebuah keterangan yang menggambarkan peristiwa di mana Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Tindakan ini adalah simbol penolakan total terhadap syirik, dan

menunjukkan bahwa tauhid harus ditegakkan dengan tegas dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Ibrahim menolak kompromi dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan menunjukkan kepada umatnya bahwa hanya Allah yang layak disembah.

حدثنا محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا

عيسى، وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا

ورقاء جميعا، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، قال:

جعل إبراهيم الفأس التي أهلك بها أصنامهم مسندة

إلى صدر كبيرهم الذي ترك.

“Muhammad bin Amr telah menceritakan kepada kami bahwa Abu Aasim menyampaikan informasi dari Isa, yang kemudian diteruskan oleh Al-Haris. Ia menyatakan bahwa Al-Hasan juga menceritakan hal yang sama dari Waraqah, semuanya bersumber dari Ibnu Abi Nujaih, yang mendengar dari Mujahid, yang berkata: “Ibrahim menjadikan kapak yang dipakai untuk menghancurkan patung-patung mereka yang disandarkan pada dada patung besar yang ditinggalkannya.” (Ath-Thabari, 2001).

Nabi Ibrahim meninggalkan patung-patung besar dengan harapan agar mereka kembali kepadanya dan bertanya tentang patung-patung yang telah dihancurkannya, sehingga mereka dapat menyadari ketidakmampuan patung-patung tersebut. Atau mungkin supaya mereka mengira bahwa Ibrahim merasa terhina jika patung-patung kecil itu disembah bersamanya, sehingga ia memutuskan untuk menghancurkannya. Ada juga yang berpendapat bahwa harapannya adalah agar

mereka kembali kepada Ibrahim atau kepada Allah. Penafsiran pertama lebih sesuai dengan konteks dan strategi Ibrahim dalam menghadapi mereka (Hammush, 2019). Strategi yang cerdas dan pendekatan yang khas yang digunakan oleh Nabi Ibrahim bertujuan untuk membela agama Allah, menunjukkan kesalahan ajaran kaumnya, serta menjaga keselamatan dirinya. Nabi Ibrahim dikenal karena tiga pendekatan unik yang diterapkannya dalam mempertahankan agama Allah yang ia sampaikan.

Pertama, ia menghancurkan berhala-berhala kaumnya sebagai bentuk penolakan terhadap penyembahan berhala. Dalam Al-Qur'an, Nabi Ibrahim berkomitmen untuk melakukan strategi terhadap berhala-berhala tersebut setelah kaumnya meninggalkan tempat itu. Dalam melaksanakan siasat tersebut, Nabi Ibrahim memilih untuk tetap di rumah dan mengaku sakit ketika diajak oleh kaumnya untuk pergi ke tempat peribadatan mereka yang dipenuhi dengan berhala. Pengakuan ini tercatat dalam Al-Quran, di mana ia menyatakan, “Sesungguhnya aku sakit.” Ia menghancurkan 72 berhala yang terbuat dari berbagai bahan, kecuali satu berhala besar, dan meletakkan kapak di lehernya. Harapannya adalah agar ketika kaumnya kembali, mereka akan mempertanyakan siapa yang sebenarnya menghancurkan berhala-berhala itu dan menyadari bahwa berhala yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan.

Kedua, ketika ditanya oleh kaumnya tentang siapa yang menghancurkan berhala-berhala tersebut, Nabi Ibrahim dengan cerdas menyatakan bahwa berhala terbesar yang melakukannya. Dengan cara ini, ia ingin menunjukkan kepada mereka bahwa patung-

patung yang mereka sembah tidak dapat berbicara atau bertindak, sehingga menegaskan kebodohan mereka dalam menyembah berhala.

Ketiga, dalam menghadapi utusan Raja Shaduq yang ingin mengambil istrinya, Sarah, Nabi Ibrahim mengklaim bahwa Sarah adalah saudara perempuannya. Tindakan ini bukanlah kebohongan dalam arti sebenarnya, melainkan sebuah siasat untuk melindungi diri dan istrinya dari kekejaman raja. Pengakuan ini menunjukkan kerendahan hati dan ketakutan Nabi Ibrahim terhadap murka Allah. Melalui ketiga siasat tersebut, Nabi Ibrahim tidak hanya memperjuangkan agama Allah tetapi juga menunjukkan kesesatan kaumnya serta menjaga keselamatan dirinya dan keluarganya. Pendekatan ini mencerminkan kecerdasan dan keteguhan iman Nabi Ibrahim dalam menghadapi tantangan dakwahnya. Siasat tersebut diabadikan oleh hadis nabi, bahwasannya Nabi Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga hal.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ
عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ «لَمْ يَكْذِبْ
إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي
ذَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَوْلُهُ {إِنِّي سَقِيمٌ} وَقَوْلُهُ: {بَلْ فَعَلَهُ
كَبِيرُهُمْ هَذَا} وَقَالَ بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَةٌ إِذْ أَتَى
عَلَى جَبَّارٍ مِنَ الْجَبَّارَةِ... الخ

“Muhammad bin Mahbub telah menceritakan kepada kami bahwa Hammad bin Zaid menginformasikan dari Ayyub, yang mendengar dari Muhammad, dari Abu Hurairah radhiallahu’anhu. Ia menyatakan,

“Nabi Ibrahim ‘alaihissalam tidak pernah berbohong kecuali tiga kali. Dua di antaranya terkait dengan Dzat Allah ‘Azza wa Jalla, yaitu pernyataannya ‘Inni saqiim’ (sesungguhnya aku sedang sakit) yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 89 dan ungkapan ‘Bal fa’alahum kabiiruhum haadzaa’ (patung besar inilah yang melakukannya) dalam QS. Al-Anbiya ayat 63. Beliau juga menyebutkan, “Pada suatu ketika, ketika ia bersama istrinya Sarah.” (Al-Bukhari, 2001).

4. Ajaran Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Kehidupan Umat Islam

Ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim tidak hanya berlaku pada zamannya, tetapi juga menjadi warisan yang diteruskan kepada seluruh umat Islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Salah satu warisan tauhid Nabi Ibrahim yang paling penting dalam kehidupan umat Islam adalah ibadah haji (Pratama & Said, 2024). Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang mengikuti jejak Nabi Ibrahim, terutama dalam pembangunan Ka’bah dan pelaksanaan kurban. Dalam hadis riwayat Bukhari, disebutkan bahwa Ka’bah didirikan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, sebagai tempat ibadah yang ditujukan hanya untuk Allah. Ritual-ritual haji, seperti tawaf dan sa’i, merupakan simbol ketaatan kepada Allah yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim.

Ajaran tauhid Nabi Ibrahim terus relevan hingga masa Nabi Muhammad SAW, yang menyempurnakan risalah tauhid dalam ajaran Islam (Boli & Nurhakim, 2024). Dalam Al-Qur’an, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk mengamalkan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Selanjutnya, Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim yang benar; dan dia bukanlah termasuk golongan yang menyekutukan Tuhan.” (QS. An-Nahl [16]: 123). Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid Nabi Ibrahim tetap menjadi dasar dari risalah Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad.

D. KESIMPULAN

Tauhid sebagai warisan terbesar Nabi Ibrahim merupakan landasan utama dalam ajaran Islam. Dalam perspektif hadis, tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim menekankan pentingnya keimanan kepada keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk syirik. Melalui perjuangannya menegakkan tauhid, Nabi Ibrahim mewariskan ajaran yang menjadi pedoman bagi umat Islam hingga saat ini. Hadis-hadis tentang Nabi Ibrahim memperlihatkan bagaimana tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang membimbing manusia dalam beribadah dan menjalani kehidupan yang lurus di hadapan Allah. Ajaran tauhid Nabi Ibrahim terus hidup dan diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyempurnakan risalah tersebut dalam Islam.

Warisan tauhid yang ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teologis, tetapi juga sebagai pedoman yang aplikatif bagi umat Islam dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dengan menekankan keesaan Allah dan menolak

syirik, ajaran ini membentuk karakter dan perilaku umat Muslim dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam memperkuat dan menyebarkan ajaran tauhid tersebut, menjadikannya sebagai inti dari ajaran Islam yang universal. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan tauhid yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim harus terus dijaga dan diterapkan oleh setiap individu Muslim untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan ajaran Allah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2007). *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*. Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar.
- Al-'Alamiya, M. J. al-M. (2012). *al-Hadith al-Mawdu'i*. Jami'at al-Madina al-'Alamiya.
- Al-Baijuri, I. (2004). *Tuhfah al-Murid ala Jauharah al-Tauhid*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thauq an-Najat.
- Al-Ghazali, I. (2018). *Kitab Ihya Ulumiddin Juz 1*. Darul Fikr.
- Al-Hakim, A. A. (1990). *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihayn*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Huraqi, H. (1993). *At-Tawhid wa Atharuhu fi Hayat al-Muslim*. Dar Al-Watan.
- Al-Rashed, L. (2021). *Al-Hadits al-Mawdu'i: al-Manhaj wa al-Ta'sil wa al-Tamtsil*. Dar Taybeh Al-Khadra' Lil-Tiba'ah wa al-Nashr.
- Al-Zayan, R. (2002). *al-Hadits al-Mawdu'I*. Majallat al-Jami'at al-Islamiyyah.
- Amin, S. (2019). Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran*

- Keagamaan Tajdid*, 22(1), 71–83.
- An-Nawawi, I. (1972). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2001). *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an) Juz 16*. Dar Hajar.
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Boli, M., & Nurhakim, M. (2024). KONSEP PENDIDIKAN MELALUI PEMBENTUKAN MANUSIA IHSAN BERDASARKAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS. *Jurnal Paris Langkis*, 4(2), 147–166.
- Cahaya, S. H. L., Alifah, H. Z., & Prandana, T. (2023). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID PADA KISAH NABI IBRAHIM PADA AL-QUR'AN SURAH AL-'AN'AM AYAT 74-79. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 7(2), 256–271.
- Darmawan, M. L. (2020). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Reflektika*, 15(1), 33–52.
- Hambal, M. (2019). Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid. *TADARUS*, 8(2).
- Hammush, M. (2019). *Al-Tafsir al-Ma'mun 'ala Manhaj al-Tanzil wa al-Shahih al-Masnun Juz 5*. Maktabah al-Syamilah.
- Harahap, S., & Fadli, F. (2023). Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 104–110.
- Huda, F. L. (2014). *Pendidikan keimanan: kajian tafsir surat al-an'am ayat 74-79*.
- Irham, W. M. (2020). KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL DALAM SURAT AS-SHĀĀFFĀĀT AYAT 99-111 (KAJIAN PERSPEKTIF TAUHID). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Karim Amrullah, A. M. (1983). *Tafsir al-Azhar Juz 2*. Pustaka Panji Mas.
- Lasyin, M. S. (2002). *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim Juz 1*. Dar al-Shuruq.
- Maizuddin. (2008). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Hayfa Press.
- Mansur, S. bin. (2012). *Sunan Sa'id bin Mansur Juz 6*. Dar Al-Alukah li Al-Nashr.
- Mastura, A. (2018). *Prinsip Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Integrasi Pada Wawancara Konseling Islam*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mat, U. S. B. C., & APRYANTI, A. (2021). Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-an'Am Ayat 74-79. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 66–81.
- Miski, M. (2021). *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Maknawi.
- Muslim, I. (1955). *Shahih Muslim*. Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah.
- Muttaqin, K. (2017). Keislaman Ayah Nabi Ibrāhīm (Studi Analisis Tafsir dan Hadits Nabi tentang Agama Ayah Nabi Ibrāhīm as). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 185-â.
- Pratama, S., & Said, M. (2024). Ibadah Haji Dalam Al-Qur'an. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 32–42.
- Ramdani, F. (2019). Komunikasi Dakwah Rasulullah: Telaah Surat-surat Rasulullah. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(1), 1–14.
- Rasyid, D. (1998). *Islam dalam berbagai dimensi*. Gema Insani.
- Ridwan, M. (2024). KARAKTERISTIK JURU DAKWAH PADA PRIBADI NABI IBRAHIM AS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK DAKWAH

- KONTEMPORER. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 7–20.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143.
- Shafik, S. S., & Bakar, N. S. A. (2009). Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 2, 81–101.
- Tanjung, A. T. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 4(2), 87–97.
- Thabari, I. (2010). *Tafsir al-Thabari Jamī' al-Bayān Juz 1*. Dar al-Tarbiyah wa al-Turath.
- Yaqub, A. M. (2023). *Al-Thuruq Al-Shahihah fi Fahmi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Maktabah Darus-Sunnah.